

**Upaya *World Wide Fund for Nature* (WWF) sebagai NGO Lingkungan Internasional
dalam Pengembangan *Sustainable Community Development* di Indonesia**

Oleh Kenty Larasati

20150510116

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
kenty.larasati.2015@fisipol.umy.ac.id

ABSTRACT

This thesis discusses the efforts of the World Wide Fund for Nature (WWF) as an International Environmental NGO in the Development of Sustainable Community Development in Indonesia. This effort was carried out by the World Wide Fund for Nature (WWF) to improve environmental conditions in Indonesia and empower the people of Indonesia. With this Sustainable Community Development, both Indonesia and the World Wide Fund for Nature (WWF) both benefit, especially in terms of community empowerment and conservation. The World Wide Fund for Nature (WWF) as one of the largest international environmental NGOs in the world has an enormous role to contribute to protecting the environment and animals. Indonesia as a nation that has a rich biodiversity also needs to involve and empower its people to protect its environment. This scientific work has the aim to explain how the efforts of the World Wide Fund for Nature (WWF) as an International Environmental NGO in the Development of Sustainable Community Development in Indonesia.

Keywords: *World Wide Fund for Nature (WWF), Sustainable Community Development, Indonesia.*

A. Pendahuluan

NGO sering dianggap sebagai aktor ketiga yang berpengaruh dalam hubungan internasional sebagaimana dikemukakan oleh Bob S. Hadiwinata, studi hubungan internasional saat ini menunjukkan bahwa NGO menanamkan rasa optimisme pada masyarakat biasa dan mendorong mereka yang tidak memiliki ‘suara’ untuk bertransformasi dalam sosial dan politik. (Hadiwinata, 2003) Dalam perkembangannya banyak isu yang dimainkan oleh

NGO seperti pendidikan, budaya dan salah satu yang sangat penting adalah lingkungan. Saat ini isu lingkungan telah menjadi salah satu isu yang difokuskan bagi setiap negara dalam proses pembuatan kebijakan.

Munculnya isu lingkungan di level internasional dimulai saat *The United Nations Conference on the Human Environment* yang diselenggarakan di Stockholm tahun 1972. Konferensi ini merupakan wujud dari kesadaran masyarakat internasional akan pentingnya kerja sama penanganan masalah lingkungan hidup. Selain itu, konferensi ini menekankan pentingnya komitmen, pandangan dan prinsip bersama dari seluruh negara untuk melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup manusia. Isu lingkungan merupakan isu yang multidisiplin, menyangkut politik, ekonomi, sosial, biologi maupun kehutanan. (United Nations, 1997)

Tulisan ini menjelaskan mengenai Upaya Pengembangan *Sustainable Community Development* di Indonesia. kemudian, tulisan ini akan membahas lebih dalam lagi tentang Upaya *World Wide Fund for Nature* (WWF) sebagai NGO Lingkungan Internasional untuk berkontribusi mengembangkan *Sustainable Community Development*.

Riset ini didasarkan dari dua argument, pertama, engan menggunakan perspektif *people centered development* riset ini ingin menunjukkan upaya yang dilakukan *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam mengintegrasikan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Kedua, dengan menggunakan perspektif *green economy* riset ini ingin menunjukkan upaya yang dilakukan *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam mengembangkan pembangunan ekonomi yang berlandaskan dengan nilai-nilai ekologis untuk pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

B. Literature Review

Dalam rangka Upaya yang dilakukan *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam Pengembangan *Sustainable Community Development* di Indonesia, maka penulis menggunakan dua konsep yaitu *Pepeople Centered Development* dan *Green Economy*.

Pepeople Centered Development

Definisi pembangunan saat ini bukan sekedar pertumbuhan tetapi diikuti dengan perubahan yang berasal dari integrasi antara ekonomi, sosial dan politik dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Pembangunan harus mengutamakan masyarakat sebagai

subjek untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada juga sebagai subjek yang mengelolala segala sumber dayanya dan mengarahkan prosesnya. Solusi dari masalah ini adalah masyarakat perlu melakukan suatu tindakan yang bisa menempatkan pembangunan berbasis masyarakat serta berkolaborasi dengan instrument yang diperlukan.

Kolaborasi ini melibatkan hubungan antara para pemegang kepentingan. Substansi dari konsep ini menekankan pada inisiatif lokal dari masyarakatnya agar masyarakat dapat mengelola serta menyelesaikan isu yang muncul agar dapat menguntungkan semua pihak. Dalam konsep ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pemberdayaan masyarakat. Menurut Chamber (Chambers, 1995), pembangunan dengan konsep pemberdayaan masyarakat bukan sekedar tentang memenuhi kebutuhan dasar tetapi lebih mengutamakan cara alternative dari pertumbuhan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah bukan pemberdayaan yang meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dengan melibatkan nilai budaya setempat. Tujuan dari *People Centered Development* ini adalah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat sedangkan tujuan objektifnya dalam strategi pembangunan adalah untuk mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan penjelasan Korten, model pembangunan yang menggunakan pendekatan *People Centered Development* hadir menjadi alternatif untuk bisa meningkatkan hasil produksi yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tetap harus dicapai dengan cara yang sesuai dengan asas dasar keadilan dan harus dapat dilestarikan untuk keberlangsungan hidup manusia.

Green Economy

Dalam era globalisasi saat ini perubahan iklim yang terjadi telah mempengaruhi banyak sektor. Salah satunya sektor ekonomi, perekonomian setiap negara terhubung melalui keluar dan masuknya barang, layanan, teknologi, informasi serta tenaga kerja. Keterkaitan pasar global saat ini membuat semua negara rentan terhadap efek dari perubahan iklim di mana pun itu terjadi. Seperti contohnya, bencana alam yang terjadi di sebuah negara tentu saja mempengaruhi perekonomian global.

Green Economy menawarkan solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan seperti perubahan iklim, pangan dan krisis ekonomi. Konsep ini merupakan sebuah pendekatan pembangunan ekonomi yang tidak mengutamakan pembangunan ekonomi berbasis eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan serta untuk mengurangi kemiskinan. *Green Economy* merupakan sebuah gerakan besar dari pembangunan

ekonomi yang hanya mementingkan keuntungan jangka pendek yang menimbulkan banyak masalah. Inti dari pembangunan adalah hubungan antara ekologi dan ekonomi. (Panayotou, 1993) Dalam pembangunan berkelanjutan tidak bisa dipungkiri bahwa ekonomi dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. (Pearce, Barbier, & Markandya, 1992) *Green Economy* bukan hanya sekedar tentang nilai tukar tetapi lebih ke nilai guna.

United Nations melalui badan organisasinya *United Nations Environment Programme* merilis *Green Economy Initiative* pada tahun 2008 yang mendorong negara dan para pembuat kebijakan untuk mendukung investasi lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. *Green Economy Initiative* muncul sebagai respon atas krisis ekonomi, program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian global dan mengakselerasikan upaya penanganan perubahan iklim, degradasi lingkungan dan kemiskinan.

United Nations Environment Programme mendefinisikan *Green Economy* sebagai (United Nations Environment Programme, 2009)

“Greening the economy refers to the process of reconfiguring businesses and infrastructure to deliver better returns on natural, human and economic capital investments, while at the same time reducing greenhouse gas emissions, extracting and using less natural resources, creating less waste and reducing social disparities.”

Seperti yang diungkapkan oleh Permana dalam buku *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan* (Fauzi, 2004), terdapat tiga poin mengenai alasan pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Pertama, berkaitan dengan alasan moral. Generasi saat ini mempunyai kewajiban moral dalam pengelolaan sumber daya alam agar dapat dinikmati juga oleh generasi selanjutnya. Kedua, mengenai alasan ekologi karena keanekaragaman hayati memiliki nilai sangat tinggi sehingga sudah seharusnya kegiatan ekonomi tidak merusak keanekaragaman hayati tersebut. Ketiga, alasan ekonomi dimana hingga saat ini masih menjadi perdebatan apakah kegiatan ekonomi saat ini sudah sesuai dengan kriteria pembangunan berkelanjutan.

Untuk mengatasi permasalahan perubahan iklim, krisis ekonomi, degradasi lingkungan serta kemiskinan diperlukannya integrasi yang baik dari berbagai pihak. *World Wide Fund for Nature* (WWF) sebagai NGO lingkungan internasional berupaya untuk mengedukasi masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam konsep *Green Economy* agar mencapainya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu lingkungan

serta memperkuat institusi dan komunitas lokal agar dapat mengelola sumber daya alam dan keanekaragaman hayati secara efektif dan bijak.

C. Isu Lingkungan dalam Politik Global

Isu lingkungan hidup menjadi hal yang sering dibicarakan di kancah global paska terjadinya Perang Dingin. Berbagai negara akhirnya menyadari betapa pentingnya lingkungan bagi keberlangsungan hidup generasi yang akan datang. Seiring peningkatan kesadaran lingkungan dalam kehidupan masyarakat dan pemerintah ditingkat negara khususnya dan meningkatnya persoalan penurunan kualitas lingkungan hidup yang sudah mempengaruhi kehidupan bermasyarakat sehari-hari, seperti meningkatnya suhu bumi dan meningkatnya macam-macam penyakit akibat berlubangnya lapisan ozon, maka isu lingkungan hidup diangkat dalam agenda internasional (Rudy, 2011: 58)

Isu lingkungan muncul di tahun 1972 ketika diselenggarakan *The United Nations Conference on the Human Environment* di Stockholm. Pada konferensi ini hubungan antara pembangunan ekonomi dan degradasi lingkungan pertama kali muncul dalam agenda internasional. Isu lingkungan merupakan suatu isu yang lintas batas, hal ini terjadi karena: (1) sumber daya yang ada bergerak tidak hanya ada di satu negara saja, (2) aktifitas yang terjadi di lingkungan laut, seperti pengiriman barang, pertambangan dan pergerakan migrasi spesies asing itu dapat mempengaruhi beberapa negara, dan (3) laut merupakan media dimana polutan relatif mudah menular. Penyebab atau dampak dari pada pergerakan yang terjadi melibatkan lebih dari satu negara menjadikan bahwa masyarakat sadar masalah ini harus diselesaikan secara bersama.

Konferensi yang dilakukan di Stockholm menjadi penting karena setiap negara dapat menyuarakan permasalahan lingkungan yang dihadapi serta mencari solusi dari permasalahan lingkungan dengan penelitian dan teknologi terbaru. Selain itu konferensi ini menunjukkan perlunya sebuah institusi atau kerjasama internasional yang khusus untuk menyelesaikan masalah lingkungan global. Di tahun 1983, PBB membentuk *World Commission on Environment and Development* karena degradasi lingkungan yang terjadi akibat dari kegiatan industri kemudian menjadi masalah kelangsungan hidup bagi negara-negara berkembang.

Permasalahan utama dari lingkungan hidup merupakan pencemaran. Pencemaran ialah keadaan yang telah berubah bentuk asal menjadi keadaan yang lebih buruk. Perubahan

wujud dari kondisi asal menjadi kondisi yang lebih buruk ini dapat terjadi sebagai akibat dari masuknya bahan-bahan pencemar atau yang biasa disebut polutan. Bahan polutan ini pada umumnya memiliki sifat racun (toksin) yang berbahaya untuk organisme hidup. Racun dari polutan itulah yang kemudian menjadi dorongan terjadinya pencemaran. Bahaya yang muncul terhadap lingkungan hidup berasal dari dua faktor, yaitu yang alamiah dan ulah tangan manusia.

Di dalam bukunya, *Club of Rome* menjelaskan hubungan antara perkembangan industri dan pertumbuhan penduduk yang pesat akan mempengaruhi jumlah sumber daya alam yang ada di bumi. (Meadows, Meadows, Randers, & Behrens III, 1972) Ketika hal ini terus terjadi akan mengakibatkan krisis sumber daya dan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan ini terjadi lantaran meningkatnya pemanasan global. Pada dasarnya pemanasan global disebabkan oleh peningkatan emisi gas-gas yang kemudian energi matahari terjebak di atmosfer. (Sayyidati, 2017)

Perubahan iklim yang terjadi beberapa dekade terakhir mengakibatkan berbagai dampak buruk, menurut laporan IPCC perubahan iklim yang terjadi mengakibatkan naiknya suhu permukaan dunia sebesar $1.04 \pm 0.09^\circ\text{C}$ antara tahun 2014-2018 (World Meteorological Organization, 2018). Menurut WMO tahun 2015-2018 merupakan tahun terpanas bagi bumi. Di Adelaide, Australia suhu mencapai 46,2 derajat celsius melebihi suhu tertinggi yang terjadi di tahun 1939. (BBC Indonesia, 2019)

Fritjof Capra dalam Buku Filsafat Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa keadaan sekarang ini merupakan krisis multidimensi yang mendalam serta terjadi pada seluruh aspek dan di semua tempat. Krisis inilah yang pada akhirnya mendorong setiap individu untuk mencari solusi atas semua kekacauan yang terjadi. (Keraf, 2014)

Dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup global, dilakukan berbagai tindakan yang diprakarsai organisasi-organisasi internasional. Di antaranya Konferensi Lingkungan Hidup Dunia pada tahun 1972 di Stockholm yang antara lain membentuk pendirian sebuah badan yang menangani permasalahan lingkungan hidup, yaitu *United Nations Environmental Programme* (UNEP). Konferensi ini merupakan kesempatan pertama membicarakan isu lingkungan hidup secara internasional oleh berbagai aktor global. Sejak itu permasalahan lingkungan hidup benar-benar mengemuka menjadi sebuah isu global lewat berbagai arena dan agenda pembicaraan internasional (Rudy, 2011: 58).

D. Munculnya Aktor Non Negara di Isu Lingkungan

Hubungan internasional memiliki hubungan kuat dengan segala bentuk hubungan di antara masyarakat negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara. Hubungan internasional sendiri merupakan segala macam hubungan antar bangsa dan kelompok bangsa dalam masyarakat dunia, serta kekuatan-kekuatan, tekanan-tekanan, proses-proses yang menentukan cara hidup, cara bertindak, dan cara berpikir manusia (Wiriadmadja, 1970: 33).

Korelasi dalam hubungan internasional dilakukan yang oleh para aktor diartikan sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi yang bisa menentukan tujuan, memobilisasi sarana untuk mencapai tujuan dan implementasi, secara umum, ada tiga aktor yaitu, organisasi internasional, aktor internasional dan negara-negara. (Lenter, 1974:3-10).

Apa yang terjadi di Hubungan internasional bisa dilihat dari menurunnya peranan negara sebagai aktor utama dalam politik dunia dan meningkatnya peranan aktor-aktor nonnegara. Batas-batas yang memisahkan negara semakin melebur dan tidak relevan. Bagi beberapa aktor non-negara bahkan batas-batas wilayah secara geografis tersebut tidak diperhatikan. Hubungan internasional bersifat sangat kompleks, karena di dalamnya terdapat bermacam-macam bangsa yang memiliki kedaulatan masing-masing, sehingga membutuhkan suatu sistem yang lebih menyeluruh dan kompleks daripada hubungan antar kelompok kehidupan masyarakat di dalam suatu negara. Tetapi, pada dasarnya tujuan utama studi Hubungan Internasional ialah mempelajari perilaku internasional, yakni perilaku dari para aktor negara dan non-negara. Perilaku tersebut bisa berupa perang, konflik, kerjasama, pembentukan aliansi, interaksi dalam organisasi internasional, dan sebagainya.

Seiring perkembangannya, Hubungan internasional yang mulanya hanya fokus terhadap mengenai interaksi antar negara-negara berdaulat saja. Tetapi, pada tahun-tahun berikutnya, ilmu Hubungan internasional menjadi semakin luas pembahasannya. Saat masa Perang Dunia II dan pembentukan Persatuan Bangsa-Bangsa, ilmu hubungan internasional mendapatkan suatu dorongan baru. Lalu di tahun 1960-an dan 1970-an perkembangan studi hubungan internasional menjadi semakin rumit dengan masuknya aktor IGOs (*International Governmental Organizations*) dan INGOs (*International Non-Governmental Organizations*). Di tahun 1980-an bentuk hubungan internasional ialah studi mengenai interaksi antara negara-negara yang berdaulat di dunia, juga merupakan studi mengenai

aktor bukan negara yang perilakunya memiliki pengaruh terhadap kehidupan negara-bangsa.

E. WWF (*World Wide Fund for Nature*) Sebagai Aktor Penting dalam Isu Lingkungan

Isu lingkungan sendiri secara khusus sudah berkembang menjadi isu hubungan internasional yang cukup signifikan dalam tiga dekade terakhir (Andrew Hurrell., 1995: 130-132). Hal ini terjadi karena adanya peningkatan degradasi lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran akan seriusnya tantangan ekologis yang dihadapi manusia. (Andrew Hurrell., 1995: 130-132) Tidak hanya itu, sifat isu lingkungan yang *transboundary* dan global semakin membawa isu tersebut kedalam area studi hubungan internasional. (Andrew Hurrell., 1995: 130-132) WWF (*World Wide Fund for Nature*) merupakan sebuah organisasi non pemerintah internasional (NGO) yang mengatasi masalah-masalah mengenai konservasi, penelitian dan restorasi lingkungan yang dulunya bernama *World Wildlife fund* berganti nama menjadi *World Wide Fund for Nature* pada tahun 1986.

World Wide Fund for Nature eksistensinya sudah mendunia salah satunya berada di Indonesia, yakni WWF-Indonesia (*World Wide Fund for Nature Indonesia*). WWF-Indonesia merupakan yayasan independen yang terdaftar sesuai hukum Indonesia. *World Wide Fund for Nature* (WWF) memiliki beberapa misi untuk melestarikan, merestorasi dan mengelola ekosistem serta keanekaragaman hayati secara berkeadilan. Selain itu, NGO lingkungan internasional ini bekerja sama dengan komunitas masyarakat lokal, pemerintah serta aktor lain untuk mewujudkan program-programnya yang mencakup enam ruang lingkup yakni *food, climate, fresh water, wildlife, forest, dan oceans*.

Didalam penelitian ini yang akan peneliti bahas subyek utamanya adalah WWF yang memiliki fungsi operasional yakni, dalam perihal menyusun dan mengimplementasikan program aksi nyata yang secara langsung berhasil memberikan perubahan pada lingkungan hidup seperti perlindungan kesejahteraan hewan serta konservasi alam. Didalam hubungan internasional, organisasi internasional memiliki peran yang cukup signifikan karena organisasi internasional menjadi salah satu wadah atau instrument bagi koalisi antara anggota atau koordinasi kebijakan antar pemerintah.

F. Upaya *World Wide Fund for Nature* (WWF) sebagai NGO Lingkungan Internasional dalam Pengembangan *Sustainable Community Development* di Indonesia

Program-program yang dilakukan *World Wide Fund for Nature* (WWF) di Indonesia:

a. Program Iklim dan Energi Iklim

Perubahan iklim yang saat ini terjadi telah berdampak pada banyak hal. Pemanasan global yang terjadi adalah fenomena semakin meningkatnya temperatur yang terjadi karena efek rumah kaca yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah emisi gas-gas yaitu karbondioksida, metana, dinitroksida dan *Chloro Fluor Carbon* (CFC) yang mengakibatkan energi matahari terperangkap di atmosfer (Sayyidati, 2017). Berdasarkan laporan IPCC perubahan iklim yang terjadi mengakibatkan naiknya suhu permukaan dunia sebesar $1.04 \pm 0.09^\circ\text{C}$ antara tahun 2014-2018 (World Meteorological Organization, 2018). Akibat lainnya adalah terjadinya pemutihan (*bleaching*) di terumbu karang yang membahayakan kehidupan masyarakat serta ketidakseimbangan ekosistem laut. Salah satu upaya WWF dalam perubahan iklim ini adalah membentuk komunitas *Earth Hour* yang dimulai di Sydney pada tahun 2007. Gerakan ini setiap tahunnya pada tanggal 30 Maret melaksanakan acara yang bernama *Switch Off* dalam acara ini komunitas *Earth Hour* mengajak masyarakat untuk mematikan listrik selama satu jam untuk menghemat energy. Saat ini komunitas *Earth Hour* sudah tersebar diseluruh dunia

b. Program Kehutanan

Salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang menjadi sorotan adalah deforestasi hutan. Deforestasi dan degradasi terjadi akibat pengalihan fungsi hutan sebagai wilayah pertambangan, permukiman penduduk dan juga alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit. Dampak dari deforestasi ini menyebabkan pelepasan gas rumah kaca dalam jumlah yang besar dan mengakibatkan perubahan iklim. Untuk mengurangi dampak yang terjadi akibat perubahan iklim dibutuhkan hutan yang sangat luas karena hutan menyerap karbondioksida yang bersumber dari pembakaran bahan bakar fosil. (Greenpeace Indonesia, 2008)

Berdasarkan laporan tahunan *World Wide Fund for Nature* (WWF) mengenai status lingkungan di Kalimantan, sesuai dengan proyeksi yang ada di laporan tersebut jika deforestasi terus terjadi selama masa periode 2015-2020 di bawah skenario *Business As Usual* Kalimantan terancam kehilangan 6.000.000 hektare hutan lagi. Deforestasi menjadi salah satu penyebab yang menyumbang total emisi dunia dan setengah dari total emisi ini berasal dari Indonesia dan Brazil. Hingga tahun 2017 angka deforestasi dalam kawasan hutan tercatat 64,3%, angka tersebut telah mengalami penurunan dibandingkan di tahun

2014 yang mencapai 73,6%. (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018). WWF-Indonesia bekerja untuk melindungi perbatasan terakhir dari hutan alam Indonesia, menjamin dilakukan pengelolaan produk-produk hutan yang berkelanjutan, dan memperbaiki hutan yang rusak. Dalam upaya pemerintah untuk menurunkan emisi sebesar 29% dengan usaha sendiri dan 41% dengan kerjasama internasional, pemerintah melalui Badan Restorasi Gambut (BRG) bekerjasama dengan WWF-Indonesia untuk mengatasi restorasi gambut di 5 Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) di beberapa provinsi yakni Jambi, Riau, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan (WWF-Indonesia, 2017). Pemilihan WWF-Indonesia sebagai rekan kerjasama dalam upaya restorasi gambut ini juga karena sebelumnya WWF-Indonesia telah berpengalaman dalam restorasi gambut di Sebangau, Kalimantan Tengah hal ini disampaikan langsung oleh Kepala BRG pada saat penandatanganan kerjasama. Program yang akan dilaksanakan berupa perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengembangan sumber daya, penguatan partisipasi dan edukasi, koordinasi penguatan kebijakan, serta penelitian dan pengembangan terkait dengan kegiatan restorasi gambut (WWF-Indonesia, 2017).

c. *Marine Programme*

Bidang perikanan laut di Indonesia menghadapi ancaman yang sangat berbahaya karena terjadinya eksploitasi yang berlebihan. Warga yang tinggal di wilayah pesisir menggantungkan hidupnya pada bidang kelautan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari. Saat ini apa yang dialami oleh nelayan-nelayan adalah menurunnya jumlah ikan yang bisa ditangkap. Hal ini dapat dijlaskan dari data yang dimiliki Lembaga Ilmu Pengentahuan Indonesia (LIPI) di 2017 terdapat 33,33% karang yang berstatus buruk di bagian barat Indonesia dan 37,1 di bagian timur (Mahbub, 2018). WWF-Indonesia menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk pengembangan jaringan Wilayah Perlindungan Laut. Dalam program ini komunitas dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan memperoleh keuntungan darinya. Pada tahun 2017 WWF-Indonesia wilayah kerja Papua bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Tambrauw yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbeagai pihak dalam rangka mengoptimalkan dan meningkatkan kaapasitas peran pengelola di Taman Pesisir Jeen Womom (Ferdinandus, 2017).

d. *Species Programme*

Pada awalnya WWF masuk ke Indonesia melalui program konservasi hewannya yang dimulai sejak awal 1960-an. Proyek ini diawali dengan penyelamatan Badak Jawa di Ujungkulon. Tidak hanya itu, WWF juga memiliki program konservasi Harimau Sumatera, Orang Utan dan juga Penyu laut. Hal ini dapat diwujudkan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan bentang lahan (*landscape*). Untuk mengatasi permasalahan spesies ini WWF tidak hanya bekerja sendiri namun juga melibatkan para ahli serta kelompok masyarakat setempat untuk berkontribusi dalam konservasi spesies di wilayahnya.

Dari program iklim dan energi, kehutanan, kelautan dan spesies WWF-berupaya untuk bekerja sama dengan pemerintah maupun komunitas lokal dalam upayanya mewujudkan misi WWF untuk melestarikan, merestorasi dan mengelola ekosistem serta keanekaragaman hayati secara berkeadilan. Upaya-upaya ini berupa penandatanganan kerjasama dengan pemerintah, korporasi serta komunitas masyarakat. Komunitas masyarakat didukasi serta dibina oleh WWF-Indonesia untuk membantu mewujudkan *sustainable community development*.

Selain itu terdapat beberapa proyek yang juga diinisiasi oleh *World Wide Fund for Nature* (WWF) untuk mewujudkan *sustainable community development*:

1. Heart of Borneo

Program-program yang dilakukan *World Wide Fund for Nature* (WWF) dibagi berdasarkan beberapa kategori salah satunya adalah kategori Wilayah Kerja. Salah satu programnya yang berada di Wilayah Kerja Kalimantan adalah pengembangan ekowisata yang termasuk dalam inisiatif *Heart of Borneo*. Program ekowisata ini melibatkan kerjasama lintas negara antara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Inisiasi *Heart of Borneo* pertama kali dilakukan oleh WWF Sundaland Bioregion Indonesia di tahun 2001 (Sejarah Heart of Borneo). Inisiasi *Heart of Borneo* terdiri dari jaringan hutan hujan kawasan konservasi dan sumber air bagi kepentingan masyarakat lokal, nasional maupun internasional. Hutan ini salah satu tempat yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya.

Pada tanggal 12 Februari 2007 inisiasi ini dideklarasikan oleh ketiga negara. *Heart of Borneo* memiliki tujuan manajemen pengelolaan lintas batas, mengelola kawasan lindung, mengelola sumber daya alam berkelanjutan, mengembangkan ekowisata serta meningkatkan kapasitas manusia sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*Heart of Borneo Strategic Plan of Action*). Luas

wilayah dari *Heart of Borneo* mencapai 23.309.278 hektare dengan rincian Indonesia 12.624.380 hektare atau sekitar 56.48%, Malaysia seluas 9.737.673 atau sekitar 41.93% dan Brunei Darussalam seluas 355.278 atau sekitar 1.59% dari total wilayah (Heart of Borneo - National Working Group, 2009).

Selain bertujuan untuk konservasi, inisiatif *Heart of Borneo* ini juga dimaksudkan untuk mengembangkan pembangunan berkelanjutan. Peran pemerintah serta masyarakat lokal yang berinteraksi langsung dengan sumberdaya yang ada di kawasan *Heart of Borneo* menjadi sangat penting dalam pembangunan kawasan. Dalam upayanya, *World Wide Fund for Nature* (WWF) melalui inisiatif *Heart of Borneo* memiliki lima program *Strategic Plan of Action*.

Yang pertama adalah *Transboundary management*, merupakan program bagi tiga negara yang termasuk dalam *Heart of Borneo* untuk meningkatkan kerjasama dalam pengelolaan hutan dan penggunaan lahan lainnya. Kedua, *Protected Areas Management* yang bertujuan untuk meningkatkan serta mempromosikan kawasan lindung dalam *Heart of Borneo*. Ketiga, *Sustainable Natural Resources Management* untuk mengelola sumber daya alam di luar jaringan kawasan lindung melalui pengembangan dan penerapan penggunaan lahan berkelanjutan. Keempat, *Capacity Building* yang berfungsi untuk memastikan pelaksanaan program inisiatif *Heart of Borneo* berjalan dengan efektif di semua sector baik publik, swasta maupun masyarakat karena sebagian besar penduduk di Kalimantan bergantung pada sektor pertanian dan hasil hutan sebagai pendapatan utama mereka. Terakhir, *Ecotourism Development* yang dimaksudkan untuk mengenali dan melindungi nilai tempat dan situs budaya serta alam khusus di kawasan *Heart of Borneo*. Program ini merupakan program utama dalam pembangunan sosial-ekonomi di inisiatif *Heart of Borneo* (Heart of Borneo Strategic Plan of Action). Untuk mendukung program ini pemerintah yakni Kementerian Lingkungan Hidup dan Otoritas jasa Keuangan merilis *Sustainable Finance Roadmap* pada 5 Desember 2014. Program ini sendiri terdapat dua periode yakni jangka menengah (2015-2019) dan jangka panjang (2020-2024). Pada periode jangka menengah kegiatannya berupa edukasi mengenai keuangan berkelanjutan. Di periode jangka panjang dilanjutkan dengan integrasi manajemen risiko, tata kelola perusahaan serta membangun sistem informasi yang terpadu. Program ini memiliki rencana kerja strategis yang melingkup mengenai meningkatkan *supply* pendanaan ramah lingkungan, meningkatkan *demand* bagi produk ramah lingkungan, dan

meningkatkan pengawasan serta koordinasi untuk mengimplementasikan keuangan berkelanjutan.

2. *Ecotourism*

Allcock (Allock, Jones, & Grant, 1993) mendefinisikan ekowisata sebagai pariwisata berbasis alam yang mencakup komponen pendidikan dan dikelola secara berkelanjutan. Menurut *The International Ecotourism Society*, ekowisata adalah sebuah perjalanan wisata ke area alami yang bertujuan untuk melestarikan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (The International Ecotourism Society). Pola ekowisata menekankan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat serta mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi. Sejak dimulainya inisiatif *Heart of Borneo* minat untuk mengembangkan ekowisata di kawasan ini semakin meningkat. Kegiatan ekowisata ini bertujuan agar dapat membantu masyarakat lokal, menciptakan nilai ekonomis dalam kawasan konservasi serta melindungi ekosistem yang ada di wilayah kawasan *Heart of Borneo*. Jelajah wisata minat khusus di hutan rimba yang ada di Pulau Kalimantan sudah berlangsung lebih dari 30 tahun. Keinginan untuk mengembangkan ekowisata ini adalah agar dapat memberikan kontribusi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat dan melindungi keanekaragaman hayati yang ada di kawasan tersebut.

Mengutip wawancara *World Wide Fund for Nature* (WWF) dengan Arief Data Kesuma (Kesuma, 2017) *Project Leader* di Mahakam Ulu *Landscape Program*, Kutai Barat dipilih sebagai salah satu lokasi untuk pengembangan pembangunan masyarakat berkelanjutan karena area ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan menjadi tempat strategis untuk melakukan konservasi sehingga ini bisa memiliki kemungkinan besar untuk dieksploitasi dan merupakan tempat yang baik untuk mendorong keberlanjutan dengan banyak pemangku kepentingan - pemerintah, masyarakat, dan bisnis.

Kabupaten Kapuas Hulu saat ini memiliki dua taman nasional yakni Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS) dan Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK). Keberadaan dua Taman Nasional ini menjadi asset berharga yang dapat berkontribusi bagi lingkungan. Menurut Kepala Balai TNDS, Sahdin Zunaidi, ini merupakan kawasan strategis untuk melindungi fungsi dan daya dukung lingkungan. TNDS sangat mendukung sekaligus memperkuat komitmen ini guna mewujudkan ekowisata

yang lebih baik, khususnya di wilayah kelola TNDS (Mengelola Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kalimantan Barat, 2015).

Pendekatan yang dilakukan dalam kerjasama ini melalui pengelolaan yang juga akan dilaksanakan oleh masyarakat dari Desa Melemba melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bertujuan menjadi bentuk pengelolaan hutan yang *responsible*. Nantinya wilayah hutan yang akan dikelola masyarakat merupakan 59% dari wilayah KPH Kapuas Hulu (Sibau, 2015).

Namun jumlah pengunjung ekowisata di *Heart of Borneo* masih cukup rendah, bahkan di beberapa tempat jumlah pengunjungnya tidak mengalami peningkatan. Masalah bagi ekowisata di kawasan *Heart of Borneo* bukan karena kurang menariknya wisata yang ditawarkan melainkan ancaman terus menerus yang membuatnya terdevaluasi akibat pemanfaatan sumber daya alam yang mengabaikan prinsip-prinsip berkelanjutan (Kehl & Sekartjajrarini, 2013). Kebijakan mengenai pembangunan juga mempengaruhi ekowisata dari eksploitasi sumber daya alam. Padahal menurut salah satu penelitian mengenai potensi ekowisata di wilayah Taman Nasional Danau Sentarum (TNDS) dan Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) memiliki indeks nilai potensi 78.20% (Yuniarti, Soekmadi, Arifin, & Noorachmat, 2018).

Berbagai tantangan menghambat perkembangan dari ekowisata ini seperti sulitnya akses menuju lokasi wisata, kurangnya layanan informasi, infrastruktur penunjang yang masih kurang baik, telekomunikasi yang cukup sulit, harga transportasi dan akomodasi yang tinggi, serta adanya tekanan dari masyarakat yang menuntut pembangunan infrastruktur yang lebih baik dari pemerintah.

3. *Green Economy*

Saat ini kita dihadapkan dengan tantangan untuk mengembangkan ekonomi hijau, salah satunya adalah karena sulitnya menambahkan point penting lingkungan dalam ekonomi hal ini karena lingkungan tidak bisa dinilai dengan ekonomi yang menjadikan tidak mempunya pasar dihadapkan dengan nilai lingkungan yang berdasarkan penelitian nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan produk dari sumber daya alam (Kelompok Kerja Nasional (Pokjanas) Heart of Borneo, 2014). Menurut penelitian *United Nations Environment Programme* (UNEP) menunjukkan pertumbuhan ekonomi dapat dibantu dengan program konservasi serta pengelolaan dan dikembangkannya kegiatan ekonomi yang menjual jasa lingkungan sebagai contohnya wisata dll (United Nations Environment Programme (UNEP), 2011).

Pendekatan ini pun menjadi opsi yang strategis dalam pembangunan ekonomi karena selaras dengan prinsip-prinsip dari *Sustainable Development Goals* serta dinilai dapat mengurangi kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh perubahan iklim.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk membantu pengembangan pembangunan berkelanjutan yang menggunakan pendekatan ekonomi hijau. Dalam hal ini penulis mengambil contoh di *Heart of Borneo*. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan adanya interaksi alam dan ekonomi sosial yang bagus, baik dengan konservasi lingkungan ataupun pengelolaan jasa lingkungan yang terorganisir. Apabila upaya ini dapat dilakukan, akan berdampak baik tidak hanya ke ekonomi dan sosial masyarakat namun juga investasi alam untuk masa yang akan datang.

Untuk wilayah *Heart of Borneo* sendiri dapat dilakukan dengan penetapan areal perlindungan dan areal pengelolaan produktif pada daerah konsesi, dan memberikan hak-hak kepada masyarakat tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan lingkungan. Selain itu cara lain yang bisa diterapkan adalah mengurangi tekanan pada sistem alam dengan mengimplementasikan pola pertanian yang berkelanjutan, pertambangan yang ramah lingkungan serta pengembangan ekonomi berbasis keanekaragaman hayati (Kelompok Kerja Nasional (Pokjanas) Heart of Borneo, 2014).

Selain itu ada beberapa upaya lainnya, pertama pemanenan kayu yang berkelanjutan. Yaitu dengan memanfaatkan hasil hutan kayu yang menyesuaikan dengan batas sejauh mana hutan tersebut dapat memproduksi kayu. Kedua, *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)* sebagai panduan bagi perusahaan dalam mengelola kebun kelapa sawit agar selaras dengan pembangunan berkelanjutan. Panduan ini sudah ada dalam Peraturan Menteri Pertanian No 19/Permentan/OT.14/3/2011. ISPO sendiri merupakan panduan pengelolaan usaha dalam aspek perkebunan kelapa sawit yang ramah lingkungan serta ekonomi dan sosial. Ketiga, pertambangan yang ramah lingkungan. Kegiatan pertambangan yang berjalan juga tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Seperti pengelolaan limbah dan pengelolaan wilayah paska pertambangan selesai untuk mengurangi dampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Menurut seminar yang dilaksanakan oleh *The World Bank Group: Bank Information Center* yang berjudul "*Responsible Mining: The Key to Profitable Resource Development*" ada delapan prinsip yang wajib dilakukan oleh perusahaan pertambangan. Prinsip-prinsip tersebut adalah *social and environmental assessment, transparency, acceptance by stakeholders, food production*

trups questionable mining, compliance with international standards, pre-qualification or certification of potential mining permit seekers, insurance and performance bonds, and royalties, taxes and fees.

Bentuk dukungan WWF-Indonesia dalam mendukung integrasi masyarakat dalam keuangan berkelanjutan ini adalah mengedukasi kelompok pengrajin yang ada di desa Ujung Jaya dan Cibadak untuk memproduksi patung badak yang dibuat dari sisa-sisa kayu tebangan dari Perum Perhutani maupun limbah kayu dari masyarakat agar tidak merusak kawasan konservasi Ujung Kulon. Selain itu, masyarakat yang tinggal di wilayah Kanume Tman Nasional Wasur, Papua suku Marind memproduksi minyak kayu putih sejak lama. Hal ini sudah menjadi tradisi leluhur mereka, masyarakat juga menyetujui berbagai peraturan dalam memproduksi minyak kayu putih seperti tidak membongkar pohon, daun yang diambil tidak dipetik hingga habis serta pohon yang diambilnya pun digilir secara berkala. Hal yang dilakukan masyarakat ini membantu upaya konservasi yaitu mengelola hutan secara lestari.

Dalam upayanya untuk mewujudkan program-program yang selaras dengan pembangunan berkelanjutan WWF juga mengalami berbagai hambatan dan tantangan. Untuk mengatasi hambatan tersebut WWF bekerja sama dengan pihak lain untuk terus mengembangkan pembangunan masyarakat berkelanjutan salah satunya dengan mengadakan pertemuan jaringan ekowisata internasional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai ekowisata serta potensi destinasi. WWF juga bekerja sama dengan pemerintah setempat serta NGO lainnya seperti TFCA, GIZ Forclime, KOMPAKH dll. Dengan adanya konsep pembangunan masyarakat yang berkelanjutan diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan budayanya serta masyarakat menjadi lebih mandiri.

G. Kesimpulan

Isu lingkungan hidup mulai menjadi topik hangat di dunia internasional paska Perang Dingin. Negara-negara di dunia menyadari pentingnya lingkungan untuk kelangsungan hidup bagi generasi di masa yang akan datang. Isu lingkungan merupakan suatu isu lintas batas karena beberapa faktor seperti sumber daya yang ada bergerak melewati banyak negara dan kegiatan yang dilakukan di lingkungan laut melibatkan negara-negara sedangkan laut merupakan media yang cukup rentan untuk menularnya polutan.

Salah satu masalah dari lingkungan hidup adalah pencemaran. Ancaman terhadap lingkungan hidup berasal dari ulah tangan manusia dan juga proses yang alamiah. *Club of Rome* menjelaskan hubungan antara perkembangan industri dan pertumbuhan penduduk yang pesat akan mempengaruhi jumlah sumber daya alam yang ada di bumi. Ketika ancaman terhadap lingkungan terus terjadi akan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang juga berpengaruh dalam meningkatnya emisi gas. Hal ini berdampak pada perubahan iklim yang terjadi beberapa dekade terakhir, menurut laporan IPCC perubahan iklim yang terjadi mengakibatkan naiknya suhu permukaan dunia sebesar $1.04 \pm 0.09^\circ\text{C}$ antara tahun 2014-2018.

Dalam Hubungan Internasional, masing-masing aktor mempunyai perannya masing-masing dan setiap aktor membutuhkan kerjasama yang berkesinambungan. Kehadiran NGO dalam isu lingkungan ini mengkritisi keterlibatan negara yang hanya cenderung fokus dalam isu politik, ekonomi, dan keamanan dibandingkan dengan isu lingkungan. NGO muncul sebagai aktor dari *global civil society* karena negara dianggap tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang muncul akibat globalisasi.

Untuk mengatasi permasalahan ini dibutuhkan perubahan yang fundamental dan revolusioner dimulai dari diri sendiri, lingkungan dan gaya hidup. Perubahan ini menyadarkan bahwa semua aspek ekologis memiliki ketergantungan dan keterkaitan. (Des Jardins, 1993) salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup adalah Konferensi Lingkungan Hidup Dunia yang dilaksanakan tahun 1972 di Stockholm. Dari konferensi ini kemudian dibentuk sebuah badan yang menangani permasalahan lingkungan hidup, yaitu *United Nations Environmental Programme* (UNEP). Sejak saat itu isu lingkungan menjadi isu yang penting dalam agenda internasional. Selain itu konferensi ini menunjukkan perlunya sebuah institusi atau kerjasama internasional yang khusus untuk menyelesaikan masalah lingkungan global. Di tahun 1983, PBB membentuk *World Commission on Environment and Development* karena degradasi lingkungan yang terjadi akibat dari kegiatan industri kemudian menjadi masalah kelangsungan hidup bagi negara-negara berkembang. *World Commission on Environment and Development* mengedepankan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai pendekatan alternatif berdasarkan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu NGO yang fokus mengurus isu lingkungan, konservasi dan restorasi lingkungan adalah WWF (*World Wide Fund for Nature*). WWF (*World Wide Fund for Nature*) didirikan pada tahun 1961 di Swiss. NGO lingkungan ini masuk ke Indonesia pada tahun 1962 pada program penelitian Badak Jawa di Ujung Kulon. WWF (*World Wide Fund*

for Nature) bekerja sama dengan komunitas masyarakat lokal, pemerintah serta aktor lain untuk mewujudkan program-programnya yang mencakup enam ruang lingkup yakni *food, climate, fresh water, wildlife, forest, dan oceans*.

Menurut WWF (*World Wide Fund for Nature*) masyarakat adalah tokoh utama dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu WWF berupaya melaksanakan program yang memberikan keuntungan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan bagi komunitas lokal dalam menjaga lingkungan. WWF-Indonesia juga memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia untuk secara aktif melibatkan diri dalam pembuatan keputusan konservasi dan kegiatan konservasi tingkat dasar. Program edukasi yang WWF-Indonesia lakukan melengkapi pemahaman mengenai lingkungan dan pelestarian bagi para tenaga pengajar baik di tingkat taman kanak-kanak hingga kelompok kepemudaan.

Upaya-upaya yang telah dilakukan WWF-Indonesia selaras dengan misinya untuk melestarikan, merestorasi dan mengelola ekosistem serta keanekaragaman hayati secara berkeadilan. Upaya ini pun telah dilaksanakan baik di tingkat pemerintah, korporasi maupun komunitas masyarakat untuk mewujudkan *sustainable community development*.

REFERENSI

BOOK

- Bennet, 1995 *International Organization, Principle and Issue*. Eaglewood, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Chasek, P. S., Downie, D. L., & Brown, J. W. (1991). *Global Environmental Politics (Dilemmas in World Politics)*. USA: Westview Press Inc.
- Des Jardins, J. R. (1993). *Environmental Ethics: An Introduction to Environmental Philosophy*. Belmont: Wadsworth Pub. Company.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiwinata, B. S. (2003). *The Politics of NGOs in Indonesia*. London: RoutledgeCurzon.
- Ife, J. W. (1995). *Community Development: creating community alternatives – vision analysis and practice*. Melbourne: Longman.

- Kehl, N., & Sekartjajarini, S. (2013). *Potensi Ekowisata di Kapuas Hulu dan Malinau*. Jakarta: Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH Forests and Climate Change Programme (FORCLIME).
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lenter, 1974 *Essential of International Relations*. Amerika Serikat: W.W. Norton & Company, Inc.
- Lewis, D. (2010). Nongovernmental Organizations, Definition and History. In S. Toepler, & H. Anheier, *International Encyclopedia of Civil Society*. USA: Springer.
- Mas'ood, 1989 *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta LP3ES.
- Meadows, D. H., Meadows, D. L., Randers, J., & Behrens III, W. W. (1972). *The Limits to Growth*. New York: Universe Book.
- Munck, R. (2000). *Marx@2000 Late Marxist Perspectives*. London: Zed Books.
- Patton, M. Q., & Cohran, M. (2002). *A Guide to Using Qualitative Research Methodology*. Geneva: Medicins Sans Frontieres.
- Pearce, D., Barbier, E. B., & Markandya, A. (1992). *Blueprint for Green Economy*. London: Earthscan Publication.
- Rudy, 2011 *politik Global dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

JOURNAL

- Andrew Hurrell. "International Political Theory and the Global Environment" dalam Ken Booth dan Steven Smith *International Relation Theory Today* (Pennsylvania: University Press. 1995) hlm. 130-132.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: whose reality counts? *Environment and Urbanization*.
- Panayotou, T. (1993). *Green Markets: The Economics of Sustainable Development*. San Fransisco: ICS Press for the International Center for Economic Growth.
- Perwita dan Yani, 2005 *Studi Hubungan Internasional : 'Tingkat Analisis dan Teorisi*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial, UGM.
- Sayyidati, A. (2017). Isu Pemanasan Global dalam Pergeseran Paradigma Keamanan pada Studi Hubungan Internasional. *Jurnal Hubungan Internasional* , 6-7.

- Sayyidati, A. (2017). Isu Pemanasan Global dalam Pergeseran Paradigma Keamanan pada Studi Hubungan Internasional. *Jurnal Hubungan Internasional* , 38-45.
- Suryokusumo, Sumaryo. *Hukum Organisasi Internasional*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press,2010), hlm 10.
- Wiriatmadja Wiriatmadja, 1970 Perbandingan Sistem Politik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wulffraat, S., & Greenwood, C. (2017). *The Environmental Status of Borneo*. Jakarta: Heart of Borneo Programme.
- Yuniarti, E., Soekmadi, R., Arifin, H. S., & Noorachmat, B. P. (2018). Analisis Potensi Ekowisata Heart of Borneo di Taman Nasional Betung Kehirun dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Vol. 8 No. 1* , 52.

REPORT

- Allock, A., Jones, B., & Grant, J. (1993). *Draft National Ecotourism Strategy*. Canberra: Commonwealth Department of Tourism.
- Forest Watch Indonesia. (n.d.). *Deforestasi: Potret Buruk Tata Kelola Hutan di Sumatera Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur*. Diakses pada November 15, 2018, from fwi.or.id/wp-content/uploads/2014/.../Deforestasi-Potret-Buruk-Tata-Kelola-Hutan.pdf
- Kelompok Kerja Nasional (Pokjanas) Heart of Borneo.(2014). Strategi Implementasi Pembangunan di Jantung Kalimantan (Heart of Borneo / HoB) Melalui Pendekatan Ekonomi Hijau. Jakarta: Kelompok Kerja Nasional (Pokjanas) Heart of Borneo.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2011). *Towards a Green Economy Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication A Synthesis for Policy Makers*. France: United Nations Environment Programme (UNEP).
- United Nations Environment Programme. (2009). *Global Green New Deal: An Update for the G20 Pittsburgh Summit*.
- United Nations. (1973). *Report of The United Nations Conference on The Human Environment*. New York: United Nations Publications.

World Commission on Environment and Development. (1987). *Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future*. Oslo: Oxford University Press.

World Wide Fund for Nature (WWF). (2012). *Towards Five Decades of Conservation in Indonesia*. Jakarta: World Wide Fund for Nature (WWF).

WEBSITES

Artharini, I. (2015, Oktober 6). *BBC Indonesia*. Diakses pada November 15, 2018, from Titik-titik Panas Baru Bermunculan di Kalimantan Timur: https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151006_indonesia_asap_kaltim.

World Agroforestry Center. (n.d.). *Deforestasi dan Degradasi Hutan di Kutai Barat, Indonesia*. Diakses pada November 15, 2018, from World Agroforestry Center: www.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/policybrief/PB0109-16.pdf

World Meteorological Organization. (2018). *WMO Statement on the State of the Global Climate*. Retrieved Januari 27, 2019, from World Meteorological Organization: <https://public.wmo.int/en/our-mandate/climate/wmo-statement-state-of-global-climate>

BBC Indonesia. (2019, Januari 24). *Puluhan Kuda Mati di Australia Karena Cuaca Ekstrem*. Retrieved Januari 31, 2019, from BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46983641> <http://www.wwf.or.id> diakses pada 24 Nopember 2019

Heart of Borneo Strategic Plan of Action. (n.d.). Retrieved April 23, 2018, from WWF Global: http://wwf.panda.org/what_we_do/where_we_work/borneo_forests/about_borneo_forests/hobstrategy/

Mengelola Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kalimantan Barat. (2015, Juni 30). Retrieved September 30, 2018, from <https://www.wwf.or.id/?40164/Mengelola-Ekowisata-Berbasis-Masyarakat-di-Kalimantan-Barat>.

The International Ecotourism Society. (n.d.). *Ecotourism Definition*. Retrieved April 24, 2018, from The International Ecotourism Society: <https://www.ecotourism.org/book/ecotourism-definition>

- United Nations. (1997, May 23). *Earth Summit*. Diakses pada November 10, 2018, from United Nations: <http://www.un.org/geninfo/bp/envirp2.html>
- Wyse, S. E. (2011, September 16). *What's the difference between qualitative and quantitative research?* Diakses pada November 10, 2018, from SnapSurveys: <https://www.snapsurveys.com/blog/qualitative-vs-quantitative-research/>
- WWF-Indonesia. (2012, July 05). *WWF-Indonesia: Saatnya Panas Bumi Menjadi Prioritas Pengembangan Energi Nasional Yang Berkelanjutan*. Diakses pada November 10, 2018, from WWF-Indonesia: <https://www.wwf.or.id/index.cfm?unewsid=25540&ulangid=67>
- VOA Indonesia. (2013, December 04). *Eksplorasi Batu Bara Rusak Kalimantan*. Diakses pada November 16, 2018, from VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/eksplorasi-batu-bara-rusak-kalimantan/1803156.html>
- Sibau, P. S. (2015, June 30). *MEngelola Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kalimantan Barat*. Retrieved October 20, 2019, from WWF-Indonrdia: <https://www.wwf.or.id/?40164/Mengelola-Ekowisata-Berbasis-Masyarakat-di-Kalimantan-Barat>
- Ferdinandus, H. (2017, August 28). *Kerja Sama WWF-Indonesia dengan Pemerintah Kabupaten Tambrauw*. Retrieved October 30, 2019, from WWF-Indonesia: <https://www.wwf.or.id/?59962/Kerja-Sama-WWF-Indonesia-dengan-Pemerintah-Kabupaten-Tambrauw>
- WWF-Indonesia. (2017, October 16). *BRG dan WWF-Indonesia Sepakati Kerjasama untuk Penyelamatan Ekosistem Gambut*. Retrieved October 29, 2019, from WWF-Indonesia: <https://www.wwf.or.id/?61362/BRG-dan-WWF-Indonesia-Sepakati-Kerjasama--untuk-Penyelamatan-Ekosistem-Gambut>
- Kesuma, A. D. (2017, October 27). Interview with Arief Data Kesuma, WWF-Indonesia. (W. W. (WWF), Interviewer)
- Kesuma, A. D. (2017, October 27). Interview with Arief Data Kesuma, WWF-Indonesia. (W. W. (WWF), Interviewer)
- Sejarah Heart of Borneo*. (n.d.). Retrieved April 23, 2018, from Heart of Borneo: <http://heartofborneo.or.id/id/about/heart-of-borneo-on-track>

- Mahbub, A. (2018, October 26). *Kondisi Terumbu Karang Indonesia Jelek, KKP: Segera Kami Pulihkan*. Retrieved October 30, 2019, from Tempo: <https://tekno.tempo.co/read/1141301/kondisi-terumbu-karang-indonesia-jelek-kkp-segera-kami-pulihkan>
- Maulana, R. (2019, September 7). *Pemprov Jabar dan WWF Indonesia Jalin Kerja Sama Terkait Konservasi Lingkungan Hidup*. Retrieved October 29, 2019, from Pikiran Rakyat: <https://www.pikiran-rakyat.com/advertorial/pr-01318805/pemprov-jabar-dan-wwf-indonesia-jalin-kerja-sama-terkait-konservasi-lingkungan-hidup>